

AL-IFFAH

Journal of Islamic Sciences Research

Research Article

Pemikiran Filsafat Ibnu Miskawaih

Mohammad Abdul Al Halib¹, Dadang Zenal Mutaqin², Rizki Abdul Basir³,
Fajar Solihin⁴, Siti Hanna Nur Asyiah⁵

1. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat, Indonesia; Muhammadabdullahhamlimo5@gmail.com
2. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat, Indonesia; dadangzm468@gmail.com
3. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat, Indonesia; Abrizkio67@gmail.com
4. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat, Indonesia; Fajar.Solihino4@gmail.com
5. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat, Indonesia; sitihannanurasyiah@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Al-Iffah: Journal of Islamic Sciences Research**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : May 17, 2025
Accepted : July 15, 2025

Revised : June 13, 2025
Available online : September 01, 2025

How to Cite: Mohammad Abdul Al Halib, Dadang Zenal Mutaqin, Rizki Abdul Basir, Fajar Solihin, & Siti Hanna Nur Asyiah. (2025). Philosophical Thoughts of Ibn Miskawaih. *Al-Iffah: Journal of Islamic Sciences Research*, 1(3), 167–173. <https://doi.org/10.61166/iffah.v1i3.14>

Philosophical Thoughts of Ibn Miskawaih

Abstract. Ibn Maskawaih, a Muslim philosopher who was active in the 10th century, greatly influenced the development of ethical and psychological thought in the tradition of Islamic philosophy. His thoughts that touch on various fields, including ethics, morality, and soul development, bring a new perspective in understanding the relationship between ratio, emotions, and human actions. This article aims to analyze Ibn Maskawaih's main contributions to Islamic philosophy, by highlighting his key concepts, such as happiness, the ethics of virtue, and the spiritual journey of man.

Keywords: Ibnu Miskawaih, Ethical Linkage, Psychology and Happiness.

Abstrak. Ibnu Maskawaih, seorang filsuf Muslim yang aktif pada abad ke-10, banyak memengaruhi perkembangan pemikiran etika dan psikologi dalam tradisi filsafat Islam. Pemikirannya yang menyentuh berbagai bidang, termasuk etika, moralitas, dan perkembangan jiwa, membawa perspektif

baru dalam memahami hubungan antara rasio, emosi, dan tindakan manusia. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi utama Ibnu Maskawaih terhadap filsafat Islam, dengan menyoroti konsep-konsep utamanya, seperti kebahagiaan, etika kebajikan, dan perjalanan spiritual manusia.

Kata Kunci: Ibnu Miskawaih, Keterkaitan Etika, Psikologi dan kebahagiaan¹

PENDAHULUAN

Ibnu Maskawaih adalah seorang filsuf, sejarawan, dan ilmuwan Muslim yang dikenal karena kontribusinya dalam bidang etika. Pemikirannya merupakan sintesis antara filsafat Islam dan filsafat Yunani klasik, terutama dalam hal teori kebajikan dan konsep jiwa manusia. Salah satu karya utamanya, "Tahzib al-Akhlaq", menjadi referensi penting dalam kajian etika Islam.²

Berbeda dengan filsuf lain pada masanya, Ibnu Maskawaih lebih berfokus pada pengembangan etika pribadi dan pencapaian kebahagiaan dalam hidup manusia. Dalam karyanya yang terkenal, *Tadzkirat al-Awliya* dan *al-Fawz al-Akbar*, ia menguraikan jalan menuju kehidupan yang baik dan pencapaian kebahagiaan melalui penyucian jiwa dan pengaturan emosi.

METODE PENELITIAN

Penulisan jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengungkapkan dan menganalisis fenomena yang ada berdasarkan data yang diperoleh dari buku-buku ilmiah, jurnal, artikel, dan sumber data sekunder lainnya yang terkait dengan topik penelitian. Dan dengan metode pemikiran bahwa Ibnu Maskawaih mengadopsi pendekatan yang lebih humanistik dalam memandang manusia. Dalam hal ini, ia tidak hanya terfokus pada aspek teologis, tetapi juga aspek psikologis dan sosial manusia. Konsep kebahagiaan menurut Ibnu Maskawaih bersifat holistik, mencakup keseimbangan antara jiwa, akal, dan tubuh. Menurutnya, kebahagiaan dapat tercapai hanya jika manusia menjalani kehidupan dengan nilai-nilai moral yang tinggi dan mengembangkan potensi intelektualnya.

Pembahasan

Biografi Ibnu Miskawaih

Kehidupan dan latar belakang Pendidikan

Kehidupan

Ibnu Miskawaih adalah seorang cendekiawan Muslim yang memusatkan perhatiannya pada etika Islam dan dikenal sebagai perintis pemikiran filsafat akhlak dalam sejarah pemikiran Islam. (Rahmaniyah, 2010) Nama lengkapnya adalah Abu Ali Ahmad Ibnu Muhammad Ibn Ya'qub Ibnu Miskawaih, namun ia lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Miskawaih atau hanya Miskawaih.³ Nama "Miskawaih" sendiri

¹ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 11.

² Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 11.

³ Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam* (Cet. I; Jakarta: Gajah Mada Press, 1999), h. 56.

berasal dari kakeknya, yang sebelumnya menganut agama Majusi sebelum akhirnya masuk Islam. (sudarsono, 2004)

Ibnu Miskawaih lahir di kota Rayy, Iran, pada tahun 320 H/932 M atau 330 H/942 M, menurut berbagai sumber. Ia kemudian menetap di Isfahan dan menghabiskan sebagian besar hidupnya pada masa kekhalifahan Abbasiyah, yang berlangsung dari tahun 132 H hingga 654 H (750– 1258 M). Ia wafat di Isfahan pada 9 Shafar 421 H/16 Februari 1030 M. Selain dikenal sebagai filsuf akhlak, Ibnu Miskawaih juga memiliki keahlian dalam bidang kedokteran, ilmu ketuhanan, dan sastra. Namun, ia lebih diingat sebagai tokoh yang berjasa dalam mengkaji akhlak secara ilmiah. Pada masa dinasti Buwaihi, khususnya di bawah kepemimpinan Adhud al-Daulah, ia dipercaya sebagai bendaharawan, sekretaris, dan pustakawan. Dinasti Buwaihi, yang berkuasa antara tahun 367–372 H, dikenal karena dukungannya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan sastra. (Fathurrahman, 2020)

Meskipun pada masa itu terjadi kemajuan ilmu pengetahuan dan politik, kondisi moral masyarakat justru mengalami kemerosotan, baik di kalangan atas maupun bawah. Hal inilah yang mendorong Ibnu Miskawaih untuk lebih mendalami dan memusatkan perhatiannya pada etika Islam. Pemikirannya yang mendalam dan akhlaknya yang terpuji membuatnya dijuluki "Miskawaih," yang berarti harum semerbak, sebagaimana keharuman minyak misik. (Rahmaniyah, 2010).²

Latar belakang Pendidikan

Riwayat pendidikan Ibnu Miskawaih tidak diketahui secara pasti. Ia tidak menulis autobiografi, dan para penulis riwayatnya pun tidak memberikan informasi yang jelas mengenai latar belakang pendidikannya. Namun, dapat diduga bahwa pendidikan yang ia tempuh tidak jauh berbeda dari kebiasaan anak-anak pada masanya.⁴

Menurut Ahmad Amin, pendidikan anak pada masa Abbasiyah dimulai dengan belajar membaca, menulis, serta mempelajari Al-Qur'an dan dasar-dasar bahasa Arab, termasuk tata bahasa (nahwu) serta ilmu membaca dan membuat syair ('arudh). Mata pelajaran ini biasanya diberikan di surau-surau atau melalui les privat di rumah bagi keluarga yang mampu. Setelah menyelesaikan ilmu dasar, anak-anak kemudian mempelajari fiqh, hadits, sejarah (terutama sejarah Arab, Persia, dan India), serta matematika. Selain itu, terdapat pula pelajaran praktis seperti musik, permainan catur, dan furusiah (ilmu kemiliteran).

Karier akademis Ibnu Miskawaih dimulai di Baghdad dengan mempelajari sastra. Setelah mendalami berbagai cabang ilmu pengetahuan dan filsafat, ia akhirnya lebih memusatkan perhatian pada bidang sejarah dan etika. (Abdullah, 2000) Ia belajar sastra Arab dan Persia kepada Menteri al-Mahlabi pada tahun 348 M dan menetap di sana bersama para ahli sastra lainnya hingga gurunya wafat pada tahun 352 H.

Setelah itu, Ibnu Miskawaih kembali ke Rayy dan belajar kepada Ibn al-'Amid, seorang intelektual profesional yang ahli dalam bidang arsitektur, filsafat, logika,

⁴ M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim* (Cet. XI; Bnadung: Mizan, 1998), h. 83-84

bahasa, sastra Arab, serta seorang penyair dan penulis terkenal. Ia berguru kepada Ibn al-'Amid selama kurang lebih tujuh tahun, hingga gurunya meninggal dunia pada tahun 359 H.

Beberapa sumber lain menyebutkan bahwa Ibnu Miskawaih mempelajari sejarah, terutama Tarikh al-Tabari, kepada Abu Bakar Ahmad bin Kamil al-Qadi pada tahun 350 H/960 M. Di bidang filsafat, ia belajar dari Ibnu al-Khammar, seorang musafir terkenal dan pensyarah karya-karya Aristoteles. Sementara itu, ilmu kimia ia pelajari dari Abu al-Thayyib al-Razi, seorang ahli kimia terkemuka.

Ibnu Miskawaih memiliki ketertarikan yang besar pada aspek psikologis dan sosiologis dalam ilmu pengetahuan, bahkan dikenal juga dalam bidang kedokteran. Oleh karena itu, pemikirannya merupakan perpaduan antara filsafat, psikologi, dan sosiologi, serta mencakup ilmu sastra, sejarah, dan kedokteran. Dalam beberapa hal, pemikirannya memiliki kesamaan dengan al-Farabi dan al-Kindi, karena mereka sama-sama mendasarkan kajian mereka pada filsafat Yunani, terutama Plato, Aristoteles, dan Neoplatonisme. (Rahmaniyah, 2010)

Seperti kita ketahui bahwa Miskawaih tidak hanya seorang filosof akan tetapi dia adalah seorang Moralis, Sastrawan, ahli kimia ahli sejarah. Sehingga karya yang dihasilkannya pun tidak hanya mengenai satu aspek keilmuan saja. Di antara beberapa karya Ibn Miskawaih ialah sebagai berikut: Al-Fauz al-Akbar (kemenangan besar).⁵

- 1) Al-Fauz al-Asghar (kemenangan kecil)
- 2) Tajarib al-Umam (pengetahuan bangsa-bangsa; sebuah sejarah tentang banjir besar yang ditulis pada tahun 369H/979M)⁶
- 3) Uns al-Farid (kesenangan yang tiada taranya; kumpulan anekdot, syair, peribahasa dan kata-kata mutiara)
- 4) Tartib al-Sa'adah (tentang akhlak dan politik)
- 5) Al-Musthafa (yang terpilih; syair-syair pilihan)
- 6) Jawi dan khirad (kumpulan ungkapan bijak)
- 7) Al-Jima' (tentang jama'ah)
- 8) Al-Siyar (tentang aturan hidup)
- 9) Kitab al-Ashribah (tentang minuman), dan
- 10) Tahdzib al-Akhlaq (tentang pembinaan akhlak) (maghfiroh, 2016)

Pemikiran Filsafat Ibnu Miskawaih

1. Pemikiran Ibnu Maskawaih Tentang Filsafat Jiwa Dan Akhlak

Ibnu Maskawaih hidup di zaman Dinasti Buwaihi. Kemudian beliau meninggalkan Ray menuju ke Baghdad dan mengabdikan pada Pangeran Buwaihi. Ketika kembali ke Ray, ia dipercaya menjaga perpustakaan besar yang menyimpan banyak rahasia, sehingga beliau digelar dengan *al-Khazin*. Pada dasarnya Ibnu Maskawaih adalah ahli sejarah dan moralis. Ia juga seorang penyair. Kesederhanaan dan ketegarannya dalam menundukkan diri dan kebajikan dalam mengatur dorongan-

⁵ Muliatul Maghfiroh. "Pendidikan Akhlak Menurut Tahdzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih." Tadris 11, No. 2 (2016), 2019.

⁶ *Ibid.*, h. 62.

Ibnu Maskawaih, *op. cit.*, h. 36.

dorongan yang tidak rasional, merupakan asas petunjuk moral kepribadiannya. Dia menjelaskan tentang perubahan moral dalam bukunya *Tahzib al-Akhlak*, yang menunjukkan bahwa ia melaksanakan dengan baik apa yang ditulisnya tentang etika.

2. Pemikiran Filsafat Jiwa Ibnu Maskawaih

Definisi jiwa menurut Ibnu Maskawaih adalah sebuah inti yang sangat halus dan *jauhar* rohani yang kekal, tidak hancur dengan sebab hancurnya kematian jasmani.⁴ Ia tidak dapat dirasakan oleh salah satu indera manusia, dan hanya mengetahui dirinya sendiri. Jiwa merupakan sesuatu yang mempunyai perbuatan yang berbeda dengan karakteristik perbuatan tubuh, sehingga dalam satu dan lain hal jiwa tidak dapat berada bersama-sama dengan tubuh. Oleh karena itu, jiwa berbeda dengan tubuh dalam hal sifat dan bentuk jiwa tidak pula berubah.

Setiap benda memiliki bentuk dan form tertentu. Namun jiwa tidak mungkin bisa menerima bentuk lain selain bentuknya yang pertama, kecuali benda tadi betul-betul telah berpisah dengan bentuknya yang pertama. Contohnya, bila lilin mencair dalam wadah tertentu, maka lilin tersebut tidak akan mengambil bentuk lain selain wadah tersebut tetap dalam bentuknya secara penuh sempurna. Hal ini berarti bahwa manusia selalu mengalami perubahan dan peningkatan pengalaman jika ia terus berlatih lalu menghasilkan berbagai ilmu pengetahuan.⁷ Jiwa memiliki substansi yang lebih mulia dan lebih tinggi dibanding substansi benda-benda yang lainnya.

3. Pemikiran Filsafat Akhlak (*Falsafah al-Akhlak*) Ibnu Maskawaih

Manusia adalah makhluk yang memiliki keistimewaan karena daya pikirnya. Dengan dasar itu pula manusia dapat membedakan antara benar dan salah, antara baik dan buruk. Orang yang paling sempurna kemanusiaannya adalah orang yang benar cara berpikirnya serta paling mulia perbuatannya. Usaha untuk mewujudkan kebaikan merupakan indikator dari Tingkat kesempurnaan dan tujuan penciptaan manusia itu sendiri. Dalam konteks tersebut, Ibnu Maskawaih menekankan bahwa kerja sama merupakan penopang utama kegiatan manusia untuk mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan sifat-sifat kemanusiaannya sejalan dengan hakikat.

Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak adalah suatu sikap mental yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa lebih dahulu dipikirkan dan dipertimbangkan. Sikap mental ini dapat berasal dari naluri (citra) sejak lahir dan dapat juga berasal dari kebiasaan- kebiasaan dan Latihan.⁷

Relevansi Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan di Era Modern

Miskawaih mendefenisikan bahwa pendidikan yang sistematis dapat dilaksanakan apabila didasari dengan pengetahuan mengenai jiwa yang benar. Oleh karena itu

⁷ Nizar, *Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih*, JURNAL AQLAM, Journal of Islam and Plurality, Volume 1, Nomor 1, Juni 2016

Nizar, *Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih*, JURNAL AQLAM, Journal of Islam and Plurality, Volume 1, Nomor 1, Juni 2016

Siti, Chodijah. "PENDIDIKAN MENURUT FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM." *Cendekia* 9, no. 2 (Juli-desember 2011): 243-264.

pengetahuan mengenai jiwa yaitu sangat penting sekali dalam proses pendidikan. Kajiannya mengenai konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih diharapkan mampu mengaktualkan konsep pendidikan Islam⁸ dalam skala khusus maupun umum terutama pendidikan akhlak sangat penting untuk ditanamkan secara komprehensif karena di setiap adat istiadat mempunyai beberapa norma etika atau tata susila yang harus dipatuhi. Oleh karena itu moral adalah suatu fenomena manusiawi yang bersifat universal, komprehensif dan aktual yang hanya terdapat pada diri manusia.

Ibnu Miskawaih mengungkapkan bahwa Konsep pendidikan tersebut merujuk kepada tiga bagian yaitu merujuk pada kondisi psikologis, kognitif dan kesiapan peserta didik yang dijabarkan kedalam tiga tingkatan yaitu bayani untuk kemampuan tingkat awal, burhani untuk kemampuan tingkat menengah dan 'irfani untuk kemampuan tingkat tinggi bisa dilihat dari kematangan cara berintelektual. Oleh karena itu dari berbagai segi materi dan tujuannya maka dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu empirik bagi pemula, logik bagi menengah dan etik bagi tinggi.

KESIMPULAN

Ibnu Miskawaih merupakan salah satu filsuf Muslim yang berhasil mengembangkan filsafat moral dengan menggabungkan ajaran Islam dan filsafat Yunani. Konsep kebajikan, keseimbangan jiwa, dan kebahagiaan yang ia kembangkan masih relevan dalam kehidupan saat ini, terutama dalam membentuk individu yang berakarakter dan memiliki kesadaran etis yang tinggi.

Ibnu Maskawaih mempunyai keahlian dalam ilmu sejarah, sastra, kimia dan ketabiban. Selain dari pada itu, ia juga sangat intes dalam filsafat. Mengenai filsafatnya, ia lebih banyak mengungkapkan masalah jiwa dan akhlak. Hal ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ibnu Maskawaih mengaitkan potensi jiwa dengan perilaku manusia yang melahirkan empat keutamaan yang merupakan perilaku khas manusia yang tidak dapat ditiru oleh makhluk lain.
2. Bahagia menurut Ibnu Maskawaih ada dua tingkat yaitu: *Pertama*, ada manusia yang tertarik pada hal-hal yang bersifat benda dan mendapat kebahagiaan dengannya, namun ia tetap rindu akan kebahagiaan jiwa, lalu ia berusaha untuk memperolehnya. *Kedua*, manusia yang melepaskan diri dari kenikmatan benda dan memperoleh kebahagiaan lewat jiwa. Kebahagiaan jiwalah yang meruapakan kebahagiaan yang sempurna dan mampu mengantarkan manusia untuk memiliki derajat malaikat.
3. Pemikiran Ibnu Maskawaih tentang jiwa dan akhlak, bila dipadukan maka dapat disimpulkan bahwa ia merupakan perintis ilmu jiwa pendidikan, karena dalam pembahasan tentang kejiwaan ia menyajikan penerapannya dalam pendidikan moral dan akhlak.

⁸ Safii. "Ibn Miskawaih (Filsafat al-Nafts dan al-Akhlaq." *Teologia* 25, no. 1 (Januari-Juni 2014): 1-13.

M.M. Syarif, *Terjemah Buku Tiga, Bagian Tiga, "The Philosophers"*, dari *Buku History of Muslim Philosophy*, (Bandung : MIZAN, 1985). hlm. 120-121.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathurrahman. Filsafat Islam. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Istighfarotur Rahmaniyyah. Pendidikan Etika. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Muliatul Maghfiroh. "Pendidikan Akhlak Menurut Tahdzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih." Tadris 11, No. 2 (2016), 2019.
- Sudaroso. Filsafat Islam. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam* (Cet. I; Jakarta: Gajah Mada Press, 1999), h. 56.
- Ibnu Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1999), h. 29.
- M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim* (Cet. XI; Bnadung: Mizan, 1998), h. 83-84.
- Hasyimiyah , Nasution. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gajah Mada Press, 1999.
- Ibnu , Miskawaih. *Tahzib al-Akhlaq wa al-Takhthir al-A'raq*. Mesir: al Husainiyah, 1392 H.
- Istighfarotul , Rohmaniyah. *Pendidikan Etika: Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan*. Malang: UIN Malang Press, 2010.